

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Hibriditas dan Keimanan Ganda

Terowongan Silaturahmi | Jalan Berliku Seorang Mantan Frater
Login tanpa Logout: Problematika Keimanan Ganda | Pengajaran Taurat, untuk Siapa?

Rp 20.000,00 (Belum termasuk ongkos kirim.)



ISSN: 1411-8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811
Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Terowongan Silaturahmi

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Login tanpa Logout: Problematika Keimanan Ganda

A. Bagus Laksana, SJ

11 | Menjelajahi Identitas Religius-Budaya Umat Kristen Minahasa

Tiro Angelo Daenuwy, SJ

17 | Hibriditas dalam Pemikiran Raimundo Panikkar

Dominikus Setio Haryadi, Pr

OLEH-OLEH REFLEKSI

22 | *Multireligious Belonging* dan Hidup Membiara
Mateus Mali, CSSr

BAGI RASA

27 | Jalan Berliku Seorang Mantan Frater
Felix Kris Alfian

SABDA YANG HIDUP

31 | Pengajaran Taurat, untuk Siapa?
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

37 | Penyesuaian dari Novisiat ke Komunitas Baru
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.**

RUANG DOA

43 | Roh Kebenaran
R. Kalis Jati Irawan, SJ

LEMBAR GEMBALA

48 | Hibriditas Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila
Agustinus Daryanto, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

52 | Seni Menjahit Memori
Beda Holy Septianno, SJ

NOSTALGIA

55 | Paradoks Pieta
Redaksi ROHANI

KOMIK

60 | "Gado-gado"
Roberthus Kalis Jati, SJ

FOTO COVER: Dibuat dengan AI oleh Benicdiktus Juliar Elmawan

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm, A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi November 2024 adalah "Yubelum 2025" dan Desember 2024 adalah "70 Tahun Rohani". Tanggal pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Seni Menjahit Memori

Dalam pidato pembukaan Artjog 2024, Rm. G.P. Sindhunata, SJ mengatakan bahwa seni harus memberikan suatu kejutan. Seluruh perjalanan hidup kita selalu ditandai dengan peristiwa-peristiwa kejutan yang tak terduga.

BEDA HOLY SEPTIANNNO, SJ | Mahasiswa Filsafat STF Driyarkara Jakarta

PADA era disrupsi AI, seniman harus mengupayakan suatu sentuhan yang otonom dan khas. Dengan sentuhan manusia yang khas, setiap karya seni menjadi medan interpretasi yang dapat memberikan pengalaman keterkejutan pada setiap manusia. Karya-karya seperti itulah yang dapat kita jumpai dalam Artjog 2024.

Ketika saya menyusuri ruang pameran Artjog 2024, seorang pemandu menawarkan penjelasan tentang salah satu karya Alisa Chunchue bertajuk *Invisible Sutures*. Saya pun berhenti sejenak mendengarkan penjelasannya. *Invisible Sutures* atau *Jahitan yang Tak Tampak* merupakan karya yang terinspirasi dari pengalaman masa lalu Alisa. Dia sering bertanya dan merenungi makna kebertubuhan dalam luka jahitan, baik di tubuhnya sendiri maupun di tubuh jenazah yang adalah kekasihnya. Kekasihnya telah meninggal dunia. Ia menggambar sebuah pola jahitan medis secara

berulang dan memberikan motif presisi tetapi juga lembut.

Alisa mengaku bahwa yang terpenting dari *Invisible Sutures* adalah soal waktu dan proses. Ia memang merancang dan membuat karya ini sebagai proses meditasi. Dengan pendekatan meditatif ini, ia mengingat dirinya dan autopsi kekasihnya, serta membuka celah pertanyaan tentang masa depan, apakah luka jahitan pada jenazah sang kekasih akan sembuh?

Meditasi Mempertajam Ingatan

Invisible Sutures dibuat dari kaca, dengan perencanaan dan pengerjaan yang hati-hati. Di sini sepertinya Alisa ingin menghayati ketelatenan dan kesabaran seorang ahli bedah saat menjahit tubuhnya. Alisa tampak mengangkat tema harapan dalam kehidupannya. Ia menawarkan suatu karya yang lahir dari keheningan.

Bagi saya, *Invisible Sutures* menekankan akan pentingnya

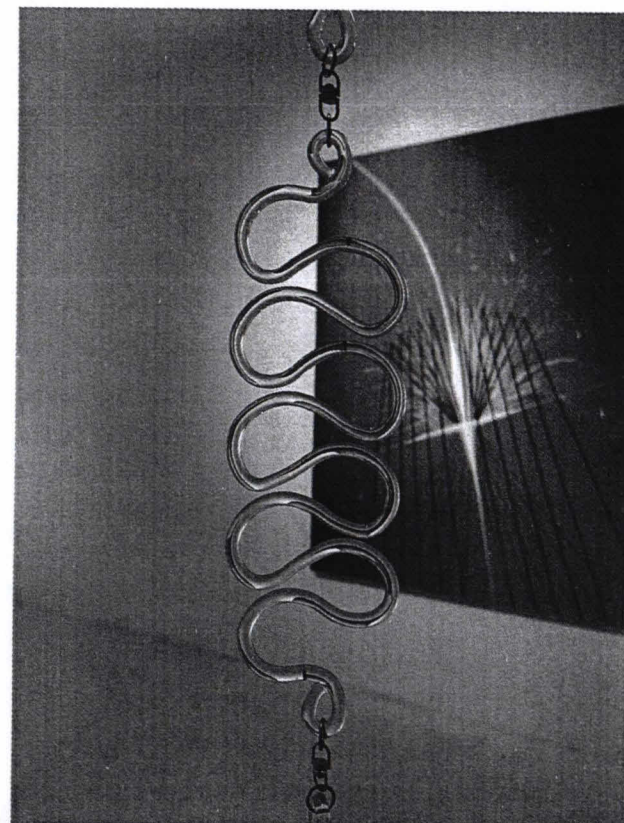
menyelami memori kita. Kita perlu menjalinkan memori seperti sederet jahitan yang menubuh dalam diri kita, tampak membekas di kulit dan menjadi milik kita seutuhnya meskipun sudah tidak tampak.

Invisible Sutures yang dibuat Alisa bisa dikatakan sebagai laku hidup untuk merawat memori dan terus mengingat. Ia merawat memori ini dengan sikap seorang yang menjalankan laku meditasi. Sesungguhnya, dari banyak seniman kita belajar banyak model laku meditasi.

Penyembuhan dalam Wirid

Selain dengan karya *Invisible Sutures*, Artjog menampilkan karya Butet Kartaredjasa bertajuk *Yang Terpentang*. Butet menuangkan juga memorinya dan membagikan laku meditasinya dengan metode Wirid Visual. Wirid adalah ritual membaca ayat-ayat Alquran atau sering disebut sebagai zikir setelah ibadah salat dalam Islam.

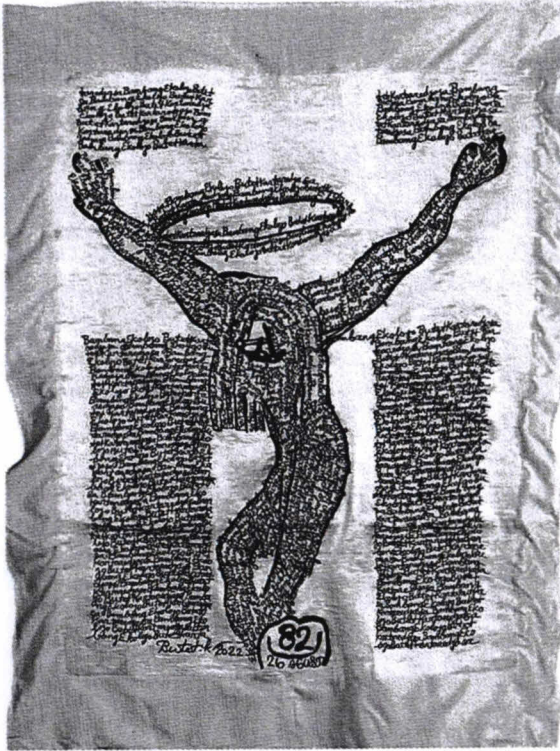
Wirid Visual adalah bentuk seni tulisan dengan metode penulisan secara berulang nama lengkap pelaku wirid. Butet menulis secara



Invisible Sutures karya Alisa Chunchue | Foto: Sanata Mizana

berulang namanya sendiri, yaitu Bambang Ekoloyo Butet Kartaredjasa. Seni yang dilakukan ini merupakan laku spiritual Butet saat ia menjalani masa-masa sulit saat jatuh sakit.

Ia disarankan oleh guru spiritualnya, Arkand Bhodanna, untuk melakukan wirid dengan teknik menulis nama panjang berulang-ulang supaya dapat mengubah takdir seorang. Selama menulis namanya berulang-ulang, ia menambahkan bentuk-bentuk visual untuk memberi



Yang Terpentang karya Butet Kartaredjasa | Foto: Dokumentasi pribadi

kesatuan komposisi sebagai lukisan yang utuh.

Uniknya, *Wirid Visual* karya Butet digambarkan menyerupai tubuh Yesus yang menanggung derita di kayu salib. Wirid sebagai ritual zikir, justru menampilkan keterbukaan diri pada ragam inspirasi dan teladan dari lintas agama. Barangkali di masa sakitnya, Butet terbawa pada memori tentang pribadi yang mau menderita demi orang lain. Dan, jadilah ia membuat suatu wirid yang menyerupai Yesus dalam sengsara dan harapan akan kehidupan.

Invisible Sutures dan *Wirid Visual* merupakan dua karya seni yang mengajarkan kita akan pentingnya merawat memori. Seni dan imajinasi selalu merujuk pada ingatan akan pengalaman yang pernah dialami atau yang diharapkan terjadi. Memori memainkan peran sentral dalam membangun imajinasi dan visualisasi.

Seni tidak lain adalah suatu metode menjahit memori dan merangkai harapan. Melalui seni, memori kita tertuangkan dan terekam dengan baik agar dapat dinikmati oleh siapa saja. Dalam karya seni itu pula, kita akan dengan mudah diingatkan akan suatu peristiwa atau

pengalaman jika kita mulai sulit untuk mengingat. Karya seni tak jarang secara mengejutkan dapat mengantar kita menjelajahi kembali memori-memori masa lalu dan harapan kita akan masa depan. ♦